

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Pemo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Xaverius Pame Rada selaku Kepala Desa Pemo dan didukung data yang dikutip dari buku yang berisi Riwayat keberadaan desa Pemo diperoleh informasi bahwa, Desa Pemo adalah salah satu desa pemekaran dari Desa Woloara pada tahun 1996. Awal mula terbentuknya desa tersebut banyak melewati kendala atau masalah terutama berkaitan dengan pemilihan tempat yang sebenarnya telah menjadi kekuasaan desa-desa lain. Wilayah desa Pemo yang sekarang ditempati sebenarnya merupakan wilayah kekuasaan “Rangga Kingge”, dan Desa Woloara dikuasai oleh “Ronggo Kingge”, dan Desa Koanara dikuasai oleh “Ronggo Kingge”. Ketiga tokoh tersebut merupakan orang pendatang yang berasal dari Hindia Belaka yang telah berjasa mencari dan menemukan daerah pemukiman bagi Masyarakat di ketiga desa tersebut. Pada awal mereka menempati tempat tersebut ada banyak masalah yang terjadi, seperti permasalahan pencurian karena pada saat itu (masa Rangga Kingge) masyarakat kekurangan makanan untuk bisa bertahan hidup. Menurut Sejarah perjalanan mereka dari Hindia ketempat ini melewati kurang lebih 22 tempat yang dikunjungi, namun tidak ada yang cocok. Nama-nama tempat persinggahan terdapat pada bagan berikut:

NO	NAMADAN TEMPAT PERSINGGAHAN
1.	<p>Rangga Kingge di Pantai Penga Jawa</p> <p>Ranggo Kingge dan Rongge Kingge di Ma'u Mbuli di Kecamatan Wolowaru.</p> <p>Nama perahu layer yang mereka tumpangi adalah "Rajo Peja Lako Kapa Lata Jawa" di (kecamatan Nanga panda)</p>
2.	Pemo Raja wawo
3.	Wawo Nato
4.	Turun Watu Weti Lia Sesi, Pemo Ngai (Desa Woro Papa, kampung Reda), di wilayah kekuasaan Mude Gagi.
5.	Masuk ke Mbomba
6.	Ndonga, nua leka keli jata
7.	Turun Rabu Ria

8.	Turun Wolo Tolo Soko Peji Rangg Ja
9.	Naik ke Saga Wolomasi
10.	Watu Baru Sage Su
11.	Kelimutu
12.	Turun ke Wodo Ranggo
13.	Masuk ke Kanga
14.	Turun ke Kopo Ria
15.	Naik ke Kanga Lenda
16.	<p>Turun ke kampung Pemo (Pemo Ae Take)</p> <p>Di kampung Pemo Ae Take terjadi perluasan wilayah kerjanya Rangga Kingge, setelah beberapa waktu silam, mereka dikucilkan oleh “orang Tenda, Jopu, Wolobheto, kuru One, Kopona Mbuli Lo’o, Rate Mbue Woloara”</p> <p>Kemudian pembagian wilayahnya antara lain:</p> <p>Perbatasan dengan Mbuli Jopu berada di pinggir kampung kota Jopu yang dipagar baru</p> <p>Perbatasan dengan kampung Tenda atau desa Tenda dikota Koli, dekat dengan Kanga Tenda.</p>

	<p>Perbatasan dengan Roga di Kiria Wolo Tanda.</p> <p>Perbatasan dengan Wologai Detusoko di Bundari</p> <p>Perbatasan dengan Woloara di Biri Pega</p> <p>Woloara perbatasan dengan Lowo Leke</p> <p>Setelah beberapa waktu silam, mereka dikucilkan oleh “orang Tenda, Jopu, Wolobetho, Kuru One, Kopo Ria Mbuli Lo’o, Rate Mbue Woloara”.</p>
17.	<p>Lari lagi ke Detu Sero Woli Bugo</p> <p>Ditempat tersebut terjadi belaskasihan, yang Dimana Ne’I Ana Lako Tara dan kakanya Go’i Ana Lako Tara serta keluarganya yang berada di Woloara menangis karena keluarganya dikucilkan oleh orang-orang tersebut. atas kejadian tersebut orang dari Detusero Wolobugoo memanggil Kembali mereka untuk diminta penjelasan. Atas pesannya keturunan Ranggo Kingge kepada keturunan Mbaja Wala AmbuNidayaitu Lele Mbaja dan Jita Mbaja untuk panggil</p>
18.	<p>Pergi ke Wololele ke Wolonira Roa</p>
19.	<p>Turun ke Kangan Ria</p>

20.	Turun ke Detu Rea
21.	Turun ke Ngengo ke Watu Meko Moso
22.	<p>Turun ke Pei Sa Teu Pendi</p> <p>Ditempat tersebut mereka menginap sementara dan yang menampung mereka adalah Nei Ana Lako Tara. Sekarang dikenal dengan “<i>Kopo Lako Soro Gana Lako Pada</i>” atau sekarang menjadi tempat penentuan hari seremonial adat. Maka ditempat tersebut mereka membuat perjanjian, dan bersumpah melalui perjanjian bakar bambu untuk menentukan kampung Pemo.</p>

(Tabel 4.1: tempat-tempat persinggahan. doc. Data Desa Pemo

2023)

Sampai pada akhirnya mereka menemukan tempat yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal. Namun di Desa Pemo pada saat itu adalah pemo “Ne’i” nama Ne’i diambil dari nama seseorang yang sebagai penghuni pertama di Desa Pemo setelah itu ada Delegasi perutusan dari berbagai daerah yaitu; dari kampung Woloara, Rate Mbu’e, Nggaja Mbuli Lo’o, Koporja, Kuru One, Rangase, Wolobheto (suku Mbuli), Jopu, Tenda

(suku Kemba Bea). Dari beberapa delegasi perutusan tersebut, mereka lalu melakukan beberapa kegiatan antara lain:

- a. Membuat perjanjian untuk membentuk kepala suku

Perjanjian dilakukan melibatkan beberapa pihak

- b. Merencanakan ritual adat

Kegiatan ritual adat ini menjadi suatu proses pengusiran Roh-roh jahat yang menempati tempat itu, sehingga Masyarakat yang menghuni ditempat itu menjadi aman

Tempat mereka melakukan perjanjian tersebut yaitu di halaman rumah “Leta Siga Pau Rawi” dan juga ada perjanjian antar kampung yang mereka buat yaitu:

- a. Perjanjian antara Pemo dan Roga kampung Mbuja Ria (Desa Demulaka), isi perjanjian yaitu “ BuBhei Lulu Lala” yang artinya kalau melanggar perjanjian akan terjadi sesuatu pada diri sendiri.
- b. Perjanjian antara Wologai Detusoko dengan Pemo, isi perjanjiannya yaitu “ dowe lero dan kembu Seko Weka Gege Lengo Lenda” yang artinya kalau melanggar perjanjian akan terjadi pada kampung halaman dan diri sendiribahkan akan berlanjut sampai beranak cucu
- c. Perjanjian antara Pemo dengan Woloara (Desa Woloara)

Isi perjanjian yaitu, “Ngali Nggelasawi Konde Perkakaria” yang Dimana Ngali Nggelasawi artinya (luka dimulut), sedangkan Konde Perkakaria artinya luka di kemaluan). Sehingga dapat diartikan bahwa ketika seseorang melanggar perjanjian tersebut maka akan terjadi luka di mulut dan akan luka juga dikemaluan.

d. Perjanjian antara Pemo dan Koanara (Desa Kanara)

Isi perjanjian yaitu, “Kea kiri mako ghole” yang artinya walaupun Perempuan sedang hamil akan keguguran, Ketika melanggar perjanjian tersebut

e. Perjanjian antara Pemo dan suku Lise

Isi perjanjian yaitu “Au sowu’wu woka take gora” yang artinya bahwa Ketika seseorang melanggar aturan tersebut maka akan terjadi luka di ubun dan kerongkongan.

f. Perjanjian Pemo dengan Mbuli

Isi perjanjian “wolo pada jala kawa” artinya makan satu periuk, minum satu periuk. Maksudnya Ketika seseorang melanggar perjanjian tersebut kejadian akan terjadi bermacam-macam. Karena mereka hidup dalam satu bukit, satu gunung, satu laut.

g. Perjanjian antar Pemo dengan Tenda

Isi perjanjian yaitu “joro no nggebha maju toki mata polo pesaba’i” yang artinya Ketika seseorang melanggar perjanjian tersebut maka akan kena cacat seumur hidup. setelah mereka membuat perjanjian tersebut, Masyarakat mulai menjalankan kehidupannya masing-masing dan sampai beranak cucu. Sehingga pada zaman penjajahan Belanda terbentuknya raja-raja Kapitan dan kepala kampung, yang Dimana pada saat itu Pemotemasuk wilayah Kerajaan Lio, Kapitan pertama yaitu Kapitan Mbuli, yang dimana Namanya Muhamad Mberu. Kepala-kepala kampungnya yaitu antara lain:

1. Abdul Ftan Budo Gedo
2. Panda Lengo
3. Bhoka Pua
4. Mae Ga’i
5. Wihelmus Tau bego, sudah masuk pada zaman pemerintahan Desa Woloara

Sehingga pada masa pemerintahan Desa Pemo membentuk kepala-kepala desa pada tahun 2000, dan tentunya pembentukan kepala desa tersebut atas dasar persetujuan dari tokoh-tokoh adat, serta Masyarakat Desa Pemo.

No	Nama Kepala Desa	Masa Bhakti Jabatan
1.	Kanisius Sewa	Tahun 2000-2001
2.	Pulus Pia (penjabat)	Tahun 2001-2004
3.	Petrus Besu	Tahun 2004-2008
4.	Efrinus Jendi Panda	Tahun 2008-2014
5.	Vinsensius Seran (penjabat)	Tahun 2014-2016
6.	Xaverius Pame Rada	Tahun 2016-2023
7.	Xaverius Pame Rada	Tahun 2023 - sekarang

(Tabel 4.2 Nama-nama kepala Desa. Doc, data Desa Pemo 2023)

2. Agama

Menurut sumber yang saya dapat dari data desa Pemo, Perkembangan agama di desa Pemo sangat signifikan karena Masyarakat sangat toleransi terhadap agama. Masyarakat desa Pemo memiliki dua jenis keyakinan yaitu agama katolik dan agama islam. Jumlah Masyarakat yang menganut agama katolik di desa Pemo sebanyak 93 KK dengan jumlah 421 jiwa dan Perempuan yang menganut agama islam sebanyak 24 KK.

3. Kondisi Geografis

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Pemo merupakan salah satu desa yang berada di bagian Barat dari Ibukota Kecamatan Kelimutu yang berjarak 64 km dari pusat kota Ende (ibu kota kabupaten Ende).

4. Potensi Sumber Daya Manusia

1. Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur (Rentang)	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	0 S/D 4 TAHUN	46	20	26
2	5 S/D 9 TAHUN	47	23	24
3	10 S/D 14 TAHUN	47	26	21
4	15 S/D 19 TAHUN	35	17	18
5	20 S/D 24 TAHUN	43	22	21
6	25 S/D 29 TAHUN	35	17	18
7	30 S/D 34 TAHUN	36	16	20
8	35 S/D 39 TAHUN	34	15	19
9	40 S/D 44 TAHUN	39	23	16
10	45 S/D 49 TAHUN	34	13	21
11	50 S/D 54 TAHUN	35	16	19
12	55 S/D 59 TAHUN	30	10	20
13	60 S/D 64 TAHUN	29	8	21
14	65 S/D 69 TAHUN	19	6	13
15	70 S/D 74 TAHUN	19	7	12
16	DIATAS 75 TAHUN	22	10	12
	JUMLAH	550	249	301

(Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Umur.
Doc. Data Desa Pemo 2023)

2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	130 orang	134 orang
Guru	2 orang	3 orang
Pelajar/ Mahasiswa	58 orang	59 orang
Usaha Dagang	1 orang	10 orang
Pegawai Negeri Sipil	1 orang	0 orang
Wiraswasta	7 orang	4 orang
Karyawan Swasta	7 orang	3 orang

Karyawan Honorer	5 orang	1 orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3 orang	0 orang
Mengurus Rumah Tangga	0 orang	46 orang
Perangkat Desa	8 orang	2 orang
Belum/ Tidak Bekerja	27 orang	39 orang
Jumlah Penduduk	249 Orang	301 Orang

(Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pehencarian.
Doc. Data Desa Pemo 2023)

3. Jumlah Penduduk Menurut Kewarga Negaraan

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	249 orang	301 orang
Warga Negara Asing	0 orang	0 orang
Jumlah	249 orang	301 orang

(Tabel 4.8 Jumlah Ppenduduk Menurut Kewarga Negaraan.
Doc. Data Desa Pemo 2023)

4. Jumlah Penduduk Menurut Etnis/ Suku

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Flores	249 orang	301 orang
Batak	0 orang	0 orang
Dll	0 orang	0 orang
Jumlah	249 orang	301 orang

(Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Etnis/suku.

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur Pemerintah Desa

KADES
Xaverius Peme Rada

SEKDES
Abu Qasim A.M. Hasan

KAURUMUM

Thomas Roni Edison

KAURPEM.

Hironimus W.Manesk

KAURPEMB

Erdianus Ruben

KADUSI

Donatus Pani Manggo

KADUSII

Hubertus Lau

KADUSIII

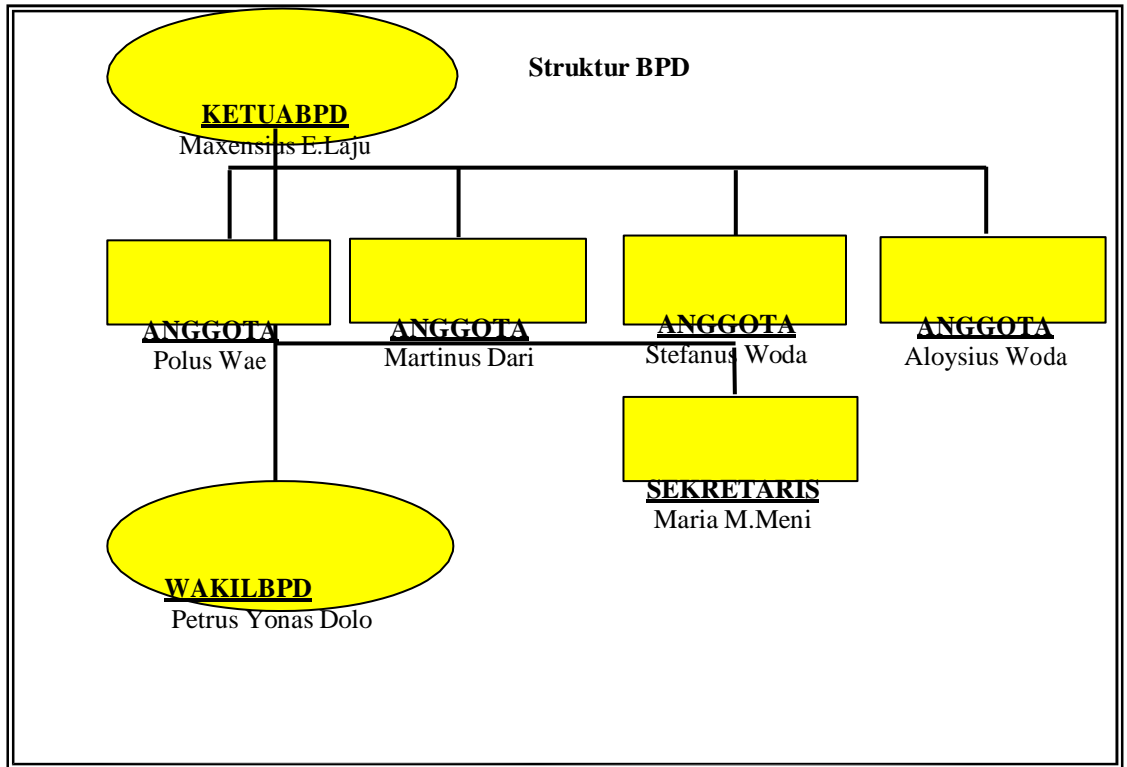
Theresia D. Bewu

**(Bagan 4.12 Struktur Organisasi Desa Pem.
Doc. Data Desa Pemo 2023)**

Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
Xaverius Peme Rada	Kepala Desa	SLTA
Abu Qasim A.M. Hasan	Sekretaris Desa	S1

Marselinus Fipu	Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan	SLTA
Maximus M.Nati	Kepala Urusan Keuangan	SLTA
Yulius Wasa	Kepala Urusan Umum dan Perencanaan	SLTA
Donatus Pani Manggo	Kepala Dusun 1 Nuaria	SLTA
Hubertus Lau	Kepala Dusun 2 Wolomuku	SLTA
Teresia Delfiana Bewu	Kepala Dusun 3 Sigo	SLTA

(Tabel 4.13 Struktur Organisasi Desa Pemo. Doc. Data Desa Pemo 2023)



(Bagan 4.14 Struktur BPD Deesa Pemo.
Doc. Data Desa Pemo 2023)

Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
Arnoldus Evensius Lengo	Ketua	SLTA
Saverius Doa	Wakil Ketua	SLTP
Petrus Bhato	Sekretaris	SLTA
Melkilaus Dato	Anggota	SLTA
Farid Suryadi Nato	Anggota	SLTA

(Taabel 4.15 Struktur BPD Desa Pemo. Doc. Data Desa Pemo 2023)

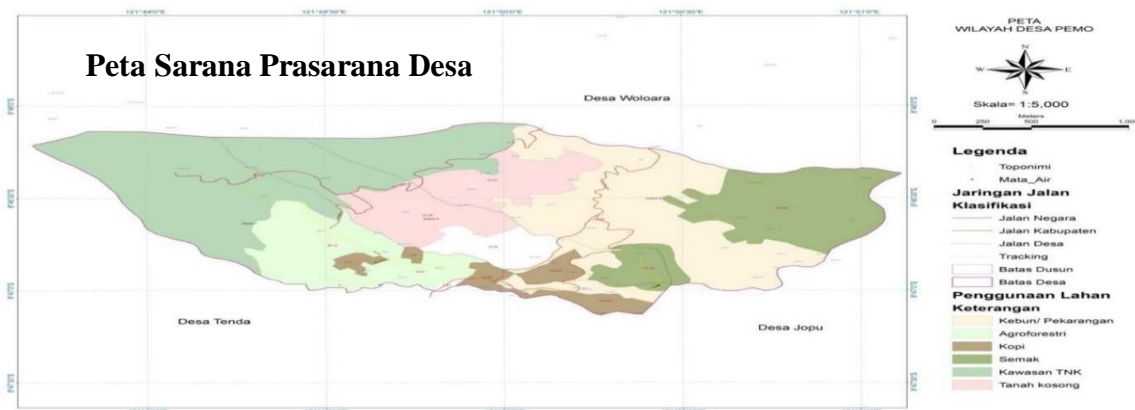
6. Visi Dan Misi Desa

1. Visi

“Mewujudkan DesaPemo Yang Unggul, Mandiri Melalui Pengembangan Pertanian Ramah Wisata Berbasis Budaya”

2. Misi

1. Meningkatkan pelayanan sosial dasar bagi masyarakat.
2. Meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat.
3. Meningkatkan ketersediaan infrastruktur dasar.
4. Melestarikan nilai-nilai budaya yang ada.
5. Meningkatkan sumber daya aparatur pemerintah desa dan lembaga-lembaga yang ada di desa.



(Gambar 4.15 Peta Sarana Prasarana Desa Pemo. Doc. Data Desa Pemo 2023)

B. Pembahasan

I. Upacara “JokaJu”

a) Sejarah singkat *Joka Ju*

Budaya merupakan suatu kekayaan khas dari masing - masing daerah yang mana budaya itu sendiri selalu dijaga dan hidup atas warisan yang diberikan oleh nenek moyang dari zaman dahulu hingga saat ini. Pemo merupakan salah satu desa di kecamatan Kelimutu kabupaten Ende yang hingga saat ini masih memegang erat tradisi yang ada sejak dahulu kala, salah satu tradisi yang masih hidup yaitu “Joka Ju”. Joka Ju ini merupakan suatu tradisi yang tiap tahun dilakukan oleh masyarakat desa Pemo yang merupakan salah satu Upaya yang dipercayai sebagai upacara pengusiran hama dan segala bentuk kejahatan yang sewaktu-waktu menyerang kehidupan masyarakat desa Pemo dan segala yang ada di daerah Pemo.

Upacara ini dahulu dilakukan dan dipercayai oleh para tua-tua adatatau dalam Bahasa daerah sendiri disebut sebagai “Mosalaki” sebagai upacara pengusiran terhadap penyakit yang sering mengganggu Kesehatan dan kenyamanan masyarakat dalam desa Pemo agar segala wabah penyakit dan kejahatan-kejahatan bisa dijauhi dari desa Pemo itu sendiri, dan mosalaki di desa Pemo membuat ritual upacara itu yang mana mereka meminta bantuan doa dari leluhur yang sudah mendahului mereka untuk bisa menjauhkan seluruh warga dari wabah penyakit. Dengan seiringnya perjalanan waktu, upacara Joka Ju ini akhirnya menjadi suatu upacara yang juga dibuat untuk

memberi perlindungan terhadap hama yang sering mengganggu tanaman dari warga di desa Pemo yang merupakan makanan dan mata pencarian demi melanjutkan kehidupan karena masyarakat desa Pemo Sebagian besar beprofesi sebagai petani.

b) *Joka Ju*

Joka Ju juga merupakan bagian dari ritual adat lainnya yang wajib dilaksanakan. Ada makna yang lebih mendalam dari upacara ini yakni mengajak masyarakat dan generasi-generasi berikutnya untuk selalu mensyukuri berkat yang diberikan oleh Tuhan (*Dua Lulu Wula Ngga'e Wena Tana*) Dan *Leluhur* (*Du'a Bapu Ata Mata / Embu Mamo*).

Joka Ju merupakan satu dari upacara adat yang ada di desa Pemo yang sangat dipegang teguh kearifannya yang mana warga sangat mempercayai ritual ini dengan mengikuti segala upacara yang dilakukan dari hari pertama hingga selesai. Dalam ritual ini berbagai larangan-larangan atau sering disebut pantang selama ritual ini berlangsung, salah satu pantang yang sangat dipegang teguh dan harus diikuti yaitu tidak boleh melakukan kegiatan yang dapat melukai tanah dan bila hal tersebut dan diketahui akan denda oleh tua adat atau *mosalaki*, hal ini dilakukan demi menjaga ritual yang sudah dipegang teguh oleh seluruh Masyarakat desa Pemo hingga saat ini,

Tradisi *Joka Ju* dilaksanakan setiap bulan Oktober dan untuk tanggalnya akan ditentukan saat semua *mosalaki* melakukan upacara "*So Bhoka Au*". *So Bhoka Au* merupakan upacara yang dilaksanakan setiap tanggal 1 pada bulan oktober. Tujuan dari acara tersebut yaitu

untuk menentukan tanggal berapa atau hari baik ritual adat tersebut dilakukan dengan melalui pembakaran bambu Aur (*So Bhoka Au*). Jika setelah menyebutkan hari dan aur yang dibakar meledak dan hasil ledakannya membelah lurus berarti hari dan tanggal itu yang nantinya diumumkan untuk mulai seremoni joka ju. Karena Bambu Aur merupakan symbol penentuan hari upacara adat yang sudah di yakini sejak zaman perkembangan desa *Pemo*, oleh tua-tua adat atau mosalaki.

c) *Nyanyian Sodha*

Orang yang membawakan sodaha disebut "*Ata sodha*" *Ata sodha* ialah orang yang mempunyai karunia khusus atau orang memiliki kharisma dalam membawakan sodha.

Ata sodha harus paham benar tentang upacara yang sedang berjalan melalui konfirmasi terlebih dahulu dengan orang yang menyelenggarakan upacara. Dalam hal ini tentang "*joka Ju*" ia harus terlebih dahulu berkoordinasi dengan Mosalaki sebagai penyelenggara upacara.

Sodha merupakan sebuah seruan yang berisikan syair-syair yang penuh makna dalam tiap kalimatnya. *Sodha* ini selalu diperdengarkan saat dibuat acara dalam tarian *Gawi*.

Dalam upacara *Joka Ju*, pada bagian penutup atau hari terakhir dari ritual tersebut “*Ata sodha*” akan melantunkan *sodha* yang berisikan berbagai pesan untuk seluruh masyarakat yang mengikuti ritual *Joka Ju* tersebut, pada nyanyian *sodha* dalam ritual tersebut bukan hanya dari “*ata sodha*” saja yang menyanyikan syair-syais *sodha*, melainkan juga bagian-bagian yang merupakan jawaban-jawaban dari masyarakat yang mengikuti *gawi* tersebut sehingga tarian *gawi* pada upacara penutupan itu menjadi semakin ramai. Dalam *sodha*, “*ata sodha*” mengajak semua yang hadir saat itu untuk ambil bagian dalam tarian melalui lirik yang ia serukan.

d) Nyanyian Sodha

SA BHOKA SA ATE

6/8

A: | jj5j j!j! | jj7j j!jj! | j6j j4j 5 j5j jj5j 3 | jj1jj.j . j!j j!j! |
La - pe li - ma ru - a sa - i nu - wa du' - a la - pe mbu -

| jj6j j4j 5 jj5j j5j 3 | j1j j.j . j4j j5j 6 | j7j j5j 6 jj4j j5j 3 |
lu te - lu sai em - bu welu na - ma ba - pu olo gha
sai ta - na

| j1j j.j . j1j j.j . |
nggo - ro

PG: | j!j j.j . jj7j j.j . | jj6j jj.j 5 j!j j0j 0 |
e..... le..... le..... a o

A: | jj5j j!j! | jj7j j!j! | j6j j4j 5 j5j j5j 3 | jj1j j.j . j!j j!j! |
O nggai nggole oro se - ru e - le le wo ha ga
- wi gha

| jj6j j4j 5 jj5j j5j 3 | j1j j.j . j4j j5j 6 | j7j j5j 6 jj4j j5j 3 |
be - bu e - le le le ha ga - wi gha eo be - du
no' - o ha

| j1j j.j . j1j j.j . |
nggo - ro

PG: | j!j j.j . j7j j.j . | jj6j j.j 5 j!j j0j 0 |
e..... le..... le..... a o

A: | jj5j j!j! | jj7j j!j! | j6j j4j 5 j5j j5j 3 | jj1j j.j . j!j j!j! |
la - ki su - su nggu - a we tau ja - wa du - pa onggama

| jj6j jj4j 5 jj5j j5j 3 | j1j j.j . j4j j5j 6 | j7j j5j 6 jj4j j5j 3 |
Ba - pu gha tau pare wo - le pa - re gha we wole ngere teo fo -

| j1j j.j . j1j j.j . |

le le

PG: | j!j j.j . j7j j.j . | jj6j j.j 5 jj!j j0j 0 +
e.....le..... le... a o

Keterangan :

penotasian ini ditulis berdasarkan hasil rekaman Oleh Bapa Xaverius Peme Rada

A : Ata Sodha

PG: Peserta Gawi

Sa Bhoka Sa Ate

$\text{♩} = 180$

8

15

22

29

36

43

50

57

II. Bentuk Upacara Ritual Joka Ju "Tedo Tembu Wesa Wela Tana Pemo"

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Xaverius Pame Rada selaku Kepala Desa sekaligus tokoh yang berada dalam lingkaran tua adat yang dilakukan pada tanggal 7 April 2024 diceritakan bahwa bentuk penyajian *Joka Jua* adalah sebagai berikut :

Joka Ju dilaksanakan oleh Masyarakat adat desa Pemo kecamatan Kelimutu setiap tahun yang selalu terjadi di bulan Oktober. *Joka Ju* juka merupakan upacara yang dilakukan pada awal musim tanam dan sebelumnya dibuat seremoni pengusiran hama. *Joka Ju* berarti menolak seluruh bentuk wabah, hama dan penyakit. Pada hari – hari *Joka Ju* masyarakat adat di Desa Pemo bersukaria berama untuk mensukuri karya ciptan Tuhan dan rahmatNya yang telah menghadirkan leluhur ditanah adat Pemo seraya mensukuri atas berkat tanaman dan hasil pertanian bagi masyarakat setempat. Selama *Joka Ju* ini melibatkan seluruh warga masyarakat Pemo yang disebut "*aji ana*". Pada saat ini semua *aji ana* diliburkan dari aktifitas bertani dan bercocok tanam bahkan yang disebut "*pire*" berupa larangan untuk: tidak memetik dedaunan, tidak melukai tanah untuk kepentingan apapun, tidak melakukan kegiatan membakar di kebun atau di daerah wilayah adat "Tanah Pemo". Karena kegiatan ini rutin dilakukan setiap tahun, maka tokoh adat dan masyarakat bersama pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Ende bersepakat

untuk dijadikan acara dan ritual adat ini dalam sebuah Festival yang diberi nama “ Festival Budaya *Tedo Tembu Wesa Wela*”

Pada kesempatan yang sama penulis mewawancarai Bapak Stefanus Suri, Bapak Nilus Naro, Bapak Pita Leta, Bapak Albinus Wetu Wele (*Ata Sodha* juga merupakan anak kandung dari Mosalaki Pu'u). Karakteristik dari Festival budaya joka ju merupakan salah satu bentuk upacara yang dilaksanakan sekali dalam setiap tahun yaitu pada bulan Oktober dan untuk tanggalnya sendiri tidak tetap sekali untuk berkelanjutan, tetapi ada upacara lain yang untuk menentukan tanggal berapa festival tersebut dilaksanakan. Makna dari acara tersebut yaitu untuk mengucapkan Syukur atas kehidupan yang didapat selama setahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan para *Mosalaki* (Tua Adat) dan para tokoh lainnya yang ada di desa Pemo, bahwa ada 40 acara yang dilakukan dan ada beberapa upacara yang bisa di dokumentasikan dan ada yang tidak boleh di dokumentasikan. Upacara tersebut yaitu antara lain:

a. Penentuan Tanggal Ritual *Joka Ju*

a. 1 *Pai Manu*

Pai Manu merupakan upacara dimana, para mosalaki memberikan pengumuman kepada semua masyarakat agar segera mempersiapkan ayam dan beras untuk dibawa pada saat upacara adat nanti.

a. 2 *So Bhoka Au*

So Bhoka Au merupakan upacara yang di laksanakan setiap tanggal 1 pada bulan oktober. Tujuan dari acara tersebut yaitu untuk menentukan tanggal berapa ritual adat tersebut dilakukan dengan melalui pembakaran bambu Aur. Mengapa harus “bambu Aur” karena “bambu aur” merupakan simbol penentuan hari upacara adat yang sudah di yakini sejak zaman perkembangan masyakat adat desa pemo, oleh tua-tua adat atau mosalaki.



(**Gambar 4.16** prosesi pembakaran bambu aur. *doc Desa Pemo 2023*)

b. Acara pada hari pertama

b. 1 *Are Nai*

Are Nai merupakan upacara dimana semua masyarakat adat yang berketurunan pada: Anamamo Vodhi laki Anamamo Rangga Anamamo Seso antar ayam dan beras merah ke rumah adat (Sa'o Pusu'ate) rumah induk pada pagi hari.

b. 2 *Pai Laki*

Pai laki merupakan upacara memanggil para mosalaki, dari Kota Ngela, Wara Kamba, Ine Tanah, Mosalaki Dosa Gadho, Mosalaki Seda Panda, dan untuk dua Mosalaki (Mosalaki Mosa Ngale, dan Mosalaki Moka Kanga) di panggil sendiri oleh Mosalaki Rangga.

b. 3 *Kula (Rera Are Bara, Weka Te'e, Lo Benga)*

Kula (menuangkan beras dalam takaran yang disiapkan secara khusus oleh petugas mosalaki) merupakan upacara mosalaki ine ame mempersiapkan tempat atau peralatan seperti Tikar, bakul yang digunakan untuk menerima beras merah dan ayam

b. 4 *Kewo Kolo Wawi*

Kewo Kolo Wawi merupakan upacara yang dimana mosalaki membunuh babi untuk melihat tanda keberhasilan tahun berikutnya. Dalam upacara ini setelah babi dibunuh kemudian MosalakiPu'u akan mengambil hati babi untuk diparhatikan/diamati petunjuk yang diberikan pada hati babi. Disini Mosalaki sudah melihat gambaran keberhasilan di tahun berjalan yang selanjutnya

Mosalaki mengarahkan kepada segenap “aji ana” untuk bekerja dengan tekun, dan berjuang untuk perilaku baik dan benar ditengah masyarakat.

b. 5 *Ra Benga*

Ra Benga merupakan upacara dimana para mosalaki melakukan pengolesan darah babi di setiap bakul yang sudah di isi dengan beras merah



(Gambar 4.17 Upacara Ra Benga. doc Desa Pemo 2023)

b. 6 *Ngilo Ate Wawi*

Ngilo Ate Wawi merupakan upacara yang dimana semua para mosalaki melihat hati babi, dengan maksud agar para mosalaki bisa mengetahui hal-hal atau kejadian pada masa depan atau tahun yang akan datang.

b. 7 *Pai Pare Niu Manu*

Pai pare niu manu merupakan upacara yang dimana para mosalaki memberi pengumuman kepada para ibu-ibu dari masing-masing suku

untuk mengantar beras merah dan ayam ke tempat para mosalaki berkumpul

b. 8 *Nggapi Ghai Manu*

Nggapi Ghai Manu merupakan upacara yang dimana para mosalaki menjepit kaki ayam dengan paha mereka sendiri. Tujuan menjepit kaki ayam, untuk memberi penghargaan kepada para mosalaki.

b. 9 *Pati Are, Manu, Po'o*

Pati are, manu, po'o merupakan upacara yang dimana para mosalaki memberi pengumuman kepada semua anak muda laki-laki melakukan masak nasi dan daging ayam yang isi di dalam bambu kemudian di panggang di api.

b. 10 *Poto Pare*

Poto Pare merupakan upacara yang dimana masyarakat dalam hal ini laki-laki mengantar beras kedalam rumah adat

b. 11 *Wanda Gili, Rendu Pare Jawa*

Wanda Gili Rendu Pare Jawa, merupakan upacara dimana semua para mosalaki mengelilingi “tubu musu” (pelataran upacara adat) dengan maksud agar padi dan jagung tumbuh (simbol semua tanaman) dapat bertumbuh dengan subur.

b. 12 *Po'o Are, Manu*

Po'o Are Manu merupakan upacara mengantar beras dan ayam kepada seorang anak laki-laki dari mosalaki, untuk dimasak menggunakan bambu.

b. 13 *Mosalaki Na'i Sa'o Mera Tenda*

Mosalaki Na'i Sa'o Mera Tenda merupakan upacara yang diaman para mosalaki masuk kedalam rumah besar/rumah adat.

b. 14 *Kema Wea Londa*

Kema Wea Londa (pembuatan emas dan perak dari daun lontar). Upacara ini merupakan dibuat sebagai symbol penghargaan kepada yang tertinggi penguasa langit dan bumi dengan cara para mosalaki membuat sesajen/Spersembahan kepada arwah leluhur.

b. 15 *Pa'a Keli Roe Wolo*

Pa'a Keli Roe Wolo merupakan upacara yang dimana para mosalaki mengantar sesajen pada tempat yang ditentukan sebagai pusat penghormatan kepada leluhur dan alam semesta di wilayah adat tana pemo. Acara ini disertakan oleh aji ana mosalaki.

b. 16 *Rago Te'u*

Ritual Rago Te'u merupakan upacara dimana para mosalaki memberitahukan kepada aji anak untuk melakukan pengusiran tikus di rumah-rumah aji ana /masyarakat. Tikus merupakan simbol hama yang selalu menyerang dan meruak tanaman petani. Olehnya perlu diusir jauh-jauh sehingga tidak datang lagi untuk merusak tanaman dan hasil tanaman.

b. 17 *Pai Gole Ka Are Po'o*

Gole Ka Are Po'o merupakan upacara yang dimana mosalaki memberi pengumuman, kepada aji anak untuk memakan nasi yang dibakar melalui bambu

b. 18 *Gole Ka Are Po'o*

Gole Ka Are Po'o merupakan upacara yang dimana para mosalaki dan masyarakat berangkat menuju tempat Po'o Are Manu.

b. 19 *Ka Are Po'o*

Ka Are Po'o merupakan situasi dimana mosalaki/masyarakat makan nasi yang sudah dimasak dengan bambu.

b. 20 *Joka Te'u*

Joka Te'u merupakan upacara dimana masyarakat mendorong atau menolak tikus dengan maksud tujuan agar hama-hama dan segala penyakit yang ada dikampung menghilang.

b. 21 *Nuka Nua*

Nuka Nua merupakan upacara dimana para mosalaki dan masyarakat Kembali ke kampung, usai melakukan seremonial di tempat yang sakral.

b. 22 *Gawi*

Gawi merupakan upacara dimana semua masyarakat akan menari. Tarian tersebut akan dimulai oleh semua moslaki dan istri para mosalaki, kemudian akan diikuti oleh semua masyarakat. Tujuan dari upacara tersebut yaitu agar acara seremonial yang dilakukan akan tercapai dan terkabulkan. Dalam tarian

Gawi ini seorang *Ata Sodha* bertugas untuk menyanyikan Syair-syair *Sodha* serta memberi semangat pada s a a t awal Gawi dengan melantungkan *Oro* atau bisa disebut sebagai pemberi semangat pada awal sebelum *gawi* agar suasana *Gawi* akan lebih terlihat ramai dan juga merupakan salah satu bagian dari ajakan untuk masyarakat agar bisa bersama-sama mengambil bagian dalam tarian *Gawi* tersebut.



(Gambar 4.18 menari Gawi bersama pada hari pertama.
Doc Desa Pemo 2023)

b. 23 *Gate Mbaku We'o*

Gate Mbaku We'o merupakan upacara memotong ekor ayam, kepala ayam, tembolok ayam, kaki ayam, perut ayam dan sayap ayam, dengan tujuan untuk ritual pada pantangan yang harus di lakukan oleh erempuan erem.

b. 24 *Tu Mbaku We'o*

Tu Mbaku We'o merupakan upacara eremp para mosalaki mengantar sesajen berupa ekor ayam ke tempat yang sacral, untuk menandakan bahwa “pire” atau larangan/pantangan dimulai.

b. 25 *Pai Pire*

Pai Pire merupakan upacara eremp para mosalaki menyampaikan atau mengumumkan pantangan yang akan dilakukan hari esok. Pantangan tersebut yaitu, tidak boleh menjemur pakaian di luar rumah, tidak boleh bakar di luar rumah entah itu bakar sampah atau bakar apapun, tidak boleh menggali tanah, tidak boleh erempu tumbuhan apapun itu.

b. 26 *Nggera Nua*

Nggera Nua merupakan upacara eremp para mosalaki membagikan makanan daging ayam dan nasi kepada semua erempuan yang adat di Desa Pemo baik itu anak-anak sampai orang dewasa.

b. 27 *Pati Pare Ba'i*

Pati Pare Ba'l Merupakan upacara yang eremp para mosalaki membagi beras yang sudah di siapkan.

b. 28 *Ngi'l Te'u*

Ngi'l Te'u merupakan upacara eremp para ibu-ibu /anak" Perempuan membagikan makanan sisa dari acara pada malam sebelumnya, kepada keturunan mosalaki.

c. Acara pada hari kedua

c. 1 *Wanda Pa'u*

Wanda Pa'u merupakan upacara tarian yang di lakukan untuk mensyukuri suksesnya acara pada hari pertama. Dalam tarian tersebut awalnya akan

ditarikan oleh para mosalaki dan setelah itu di ikuti oleh istri-istri mosalaki, serta keturunan mosalaki dan seluruh perempuan yang hadir pada saat acara tersebut. Dalam acara tersebut ada peraturan yang harus di lakukan, yaitu aturannya, seorang laki-laki memberikan selendang kepada perempuan maka yang menerima selendang tersebut wajib menari menggantikan orang yang memberikan selendang atau penari terdahulu, dan begitupun sebaliknya perempuan memberikan selendang kepada laki-laki. Bagi tidak mau menari akan dikenakan denda seperti, harus membeli minuman beralkohol seperti “moke” dan semuanya tergantung permintaan dari seseorang yang memberikan selendang tersebut.

c. 2 *Gawi*

Gawi merupakan upacara tarian yang dilakukan oleh semua kalangan wanita yang menghadiri upacara tersebut, yang perempuan upacara tersebut melambangkan persatuan dan kesatuan wanita-wanita desa Pemo, untuk memperoleh kehidupan yang akan di dapatkan selama setahun yang akan datang. Dalam tarian Gawi ini seorang *Ata Sodha* atau orang yang melatunkan syair-syair *Sodha* mulai memberi semangat pada awal Gawi dengan *Oro* atau bisa disebut sebagai pemberi semangat pada awal sebelum *Sodha* agar suasana *Gawi* akan lebih terlihat ramai dan juga merupakan salah satu bagian dari ajakan untuk masyarakat agar bisa bersama-sama mengambil bagian dalam tarian *Gawi* tersebut.

d. Acara pada hari ketiga

d. 1 Wanda Pa'u

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya yaitu Wanda Pa'u merupakan upacara tarian yang di lakukan untuk mensyukuri suksesnya acara pada hari pertama. Dan dalam tarian tersebut awalnya akan ditarikan oleh para mosalaki dan setelah itu di ikuti oleh istri-istri para mosalaki, serta keturunan mosalaki dan seluruh

perempuan yang hadir pada saat acara tersebut. Dalam acara tersebut ada peraturan yang harus di lakukan, yaitu aturan perempuan-perempuan seorang laki-laki memberikan selendang kepada perempuan, maka yang menerima selendang tersebut harus ikut menari, dan begitupun sebaliknya Perempuan.



(**Gambar 4.19** Warga Desa Pemo Menari Wanda Pa'u. *Doc. Data Desa Pemo 2023*)

d. 2 Gawi

Gawi merupakan upacara tarian yang dilakukan oleh semua masyarakat yang menghadiri upacara tersebut, yang dimana upacara tersebut melambangkan

persatuan dan kesatuan masyarakat desa pemo, untuk memperoleh kehidupan yang akan di dapatkan selama setahun yang akan datang. Gawi pada hari ketiga ini biasanya lebih ramai dari gawi pada hari sebelumnya, meski pada umumnya tujuan dari gawi itu sama, pada hari ketiga ini sebagai hari penutup dari rangkaian ritual dalam *Joka Ju* dan antusias yang begitu besar dari warga pada saat gawi ini membuat "*Ata Sodha*" juga semakin bersemangat pula dalam melatungkan syair-syair Sodha. Dan perlu diketahui bahwa tiap syair-syair "*Sodha*" pada gawi dalam ritual Joka Ju dari hari pertama, kedua dan pada hari penutupan berbeda-beda tergantung dari ritual yang dijalankan pada hari itu.

d. 3 Puli Pire Sewa Gara

Puli Pire Pewa Gara merupakan pemberitahuan secara singkat oleh para mosalaki, tentang pantangan bahwa, semua masyarakat "tidak boleh membawa makanan dari luar, tidak boleh memetik daun, tidak boleh menggali tanah, dan tidak boleh membakar sampah di luar rumah selama upacara adat tersebut sudah selesai, akan tetapi pantangan selanjutnya selama beberapa hari kedepan akan ada, dan tidak boleh dilanggar. Sebagian pantangan saja yang perlu diperhatikan oleh masyarakat dan diharapkan kepada semua masyarakat untuk mematuhi pantangan tersebut dimana pantangan selanjutnya yaitu, masyarakat tidak boleh menggali tanah, tidak boleh membakar sampah, dan tidak boleh menjemur pakaian.

d. 4 Wanda Pa'u

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya yaitu Wanda Pa'u merupakan upacara tarian yang di lakukan untuk mensyukuri suksesnya acara pada hari pertama. Dan dalam tarian tersebut awalnya akan ditarikan oleh para mosalaki dan setelah itu di ikuti oleh istri- istri para mosalaki, serta keturunan mosalaki dan seluruh masyarakat yang hadir pada saat acara tersebut. Dalam acara tersebut ada peraturan yang harus di lakukan, yaitu aturan dimana ketika seorang laki-laki memberikan selendang kepada perempuan, maka yang menerima selendang tersebut harus ikut menari, dan begitupun sebaliknya perempuan memberikan selendang kepada laki-laki. Ketika tidak mau menari akan dikenakan denda seperti, harus membeli minuman beralkohol seperti "moke" dan semuanya tergantung permintaan dari seseorang yang memberikan selendang tersebut

d. 5 Nugu Wini

Nugu Wini merupakan upacara yang dimana mosalaki menyampaikan ramalannya untuk cuaca, dan hal apa yang akan terjadi di masa depan oleh masyarakat desa Pemo.

d. 6 Kolu Koe

Kolu Koe merupakan upacara yang dilakukan oleh para mosalaki pada malam hari yaitu pada jam 12 malam. Dan upacara ini ada aturan yang dimana, semua masyarakat desa pemo pada malam itu tidak boleh berkeluyuran, dan ketika kedapatan akan menanggung akibatnya dan bisa jadi akan meninggal.

C. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Nyanyian *Sodha Dalam Ritual Joka Ju*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Xaverius Peme Rada selaku Kepala Desa, Bapa Stevanus Suri yang merupakan kepala adat atau *Mosaaki*, dan Bapa Damianus Sea yang merupakan masyarakat yang selalu mengikuti ritual *Joka Ju* tersebut menerangkan bahwa tahap ritus *Joka Ju* dibagi atas beberapa bagian yaitu; penetapan waktu upacara, pelaksanaan seremoni *Joka Ju* dan tarian (*Wanda Pa'u dan Gawi bersama*). Pada tahap persiapan ini ada beberapa ritual yang dilakukan seperti "*Pai Manu dan So Bhoka Au*". Pada ritual tersebut dibuat guna menentukan tanggal akan dilaksanakan Ritual *Joka Ju* dan untuk ritual "*Pai Manu*" dibuat guna menginformasikan kepada masyarakat untuk mempersiapkan memang ayam dan beras untuk upacara adat nanti. Setelah upacara penentuan tanggal akan dilaksanakan. Setelah ritual penentuan tanggal dan menginformasikan kepada masyarakat oleh para *Mosalaki* terkait persiapan ritual *Joka Ju*, disusul dengan ritual "*Kula*". *Kula* merupakan upacara mosalaki "*ine ame*" mempersiapkan tempat atau peralatan seperti tikar, bakul yang digunakan untuk menerima beras merah dan ayam. Setelah itu, ritual berikutnya adalah "*Ngilo Ate Wawi*". *Ngilo Ate Wawi* merupakan upacara yang dimana semua para mosalaki melihat hati babi, dengan maksud agar para mosalaki bisa mengetahui hal-hal atau kejadian pada masa depan atau tahun yang akan datang. Permohonan dan Syukuran atas kehidupan yang baik dan hasil alam yang baik semuanya akan disyukuri dalam tarian Gawi oleh "*Ata Sodha dalam syair-syair Sodha*". *Sodha* yang dilatungkan oleh seorang *Ata Sodha* akan diawali

dengan “*Oro*” yang merupakan bagian awal dari *Gawi* dengan tujuan mengajak dan meramaikan *gawi* tersebut. Dalam penyajiannya, hanya terdapat satu bentuk penyajian vocal yaitu paduan suara. *Nyanyia Sodha* dinyanyikan dalam satu partai suara dan saat *Ata Sodha* melatungkan *sodha*, ada suatu isian atau sahutan dari peserta *gawi* yang membuat *gawi* itu semakin ramai dan memberi suasana pada *gawi* semakin hidup. *Ata sodha* yang sudah diberi kharisma khusus untuk melatungkan *sodha* biasanya menyanyikan *sodha* berjam-jam dan beristirahat hanya untuk makan dan setelah makan, *gawi* dilanjutkan kembali hingga waktu yang sudah ditentukan untuk melanjutkan kegiatan berikutnya.

2. Makna Nyanyian *Sodha*

Dari hasil wawancara bersama bapa Xaverius Peme Rada sebagai kepala desa Pemo dan bapa Albinus Wetu Wele yang merupakan seorang *Ata Sodha* menjelaskan bahwa teks *sodha* dalam ritual *joka ju* memiliki berbagai makna yang harus diketahui oleh masyarakat umumnya dan secara khusus generasi muda karena dalam teks *sodha* terkandung makna yang harus diketahui dan dipelajari. Berikut merupakan beberapa syair dan terjemhannya yang sudah disusun dan dibuat langsung oleh *Ata Sodha* (orang yang memiliki kharisma tersendiri) dan yang merupakan penyair dalam tarian *gawi*. Kemudian dari syair-syair *Sodha* itu, penulis bersama bapa Albinus yang adalaah seorang *ata Sodha* dan juga bapa Damiianus yang beprofesi sebagi guru agama katolik mulai membagi dan meyusun syair dari *Sodha* berdasarkan makna-makna yang terkadung dalam syair *sodha*. makna-makna tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Makna Historis

Menurut Damanus sea, secara historis nyanyian *Sodha* mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa kehidupan masa lampau. Ini dapat diketahui dari teks berikut.

ale tau mawe mawe ni nani ae watu lowo lape

Yang dimengerti secara lurus sebagai:
tanya buat pelan pelan seperti air batu kali lapis

maksud dari teks ini adalah:

‘Bertanya perlahan seperti air merembes pada lapisan batu di kali’

lape lima rua sai nuwa du’a

Yang dimengerti secara lurus sebagai:
tujuh lapis keturunan sejak orangtua

maksud dari teks ini adalah:

‘Tujuh lapis sejak orangtua ada’

lape mbulu telu sai embu welu

Yang dimengerti secara lurus sebagai:

Tiga puluh lapis sejak nenek moyang simpan

maksud dari teks ini adalah:

‘Tiga puluh lapis sejak nenek moyang’

susu nggua puu gha sai tana mulu

maksud dari teks ini adalah:

melaksanakan ritual dasar yang diwariskan sejak zaman lampau

nama bapu olo gha sai tana nggoro

maksud dari teks ini adalah:

‘Ritual diwariskan sejak leluhur’

2. Makna Sosiologis

Bapa Damianus Sea juga menjelaskan makna sosiologis yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah makna konsepsi yang mengarahkan pada setiap manusia, dalam hal ini, masyarakat setempat pemilik budaya untuk berusaha memikirkan masalah hidup di alam semesta, dan menerima hidup dalam alam seperti apa adanya serta mencoba untuk melihat hubungan secara keseluruhan. Berkaitan dengan makna sosiologis tradisi Joka Ju mencakup beberapa hal pokok, yakni (1) makna kebersamaan, (2) makna pengharapan akan kesehatan, dan (3) makna pengharapan akan keberhasilan.

2.1. Makna Kebersamaan

onggai nggole oro seru e le wo ha ha ha e
‘Ya mari bernyanyi bersama-sama ya

gawi gha we bebu ele wo ha ha ha e
Agar gawi menjadi ramai

Gawi bedu ndu nohai
‘Bertandak ikut irama kaki’

ngere wando ngesu . . . o le a ha ha ha e e e a o
‘Seperti suara alu dan lesung’

2.2 Makna Pengharapan akan Kesehatan

pengharapan akan kesehatan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan dari setiap umat manusia yang senantiasa dijaga. Setiap manusia selalu

menaruh suatu harapan akan kesehatan dalam mengarungi bahtera hidup. Makna pengharapan akan kesehatan tertuang dalam teks *sodha* sebagai berikut

tebo ana kalo we ma'e bore rango
'Agar masyarakat dijauhkan dari sakit penyakit'

2.3 Makna Pengharapan akan Keberhasilan

laki susu nggua we tau jawa dupa
'Penguasa adat melaksanakan ritual agar tanaman memberikan hasil yang berlimpah'

ongga nama bapu gha tau pare wole
'Penguasa adat melaksanakan ritual supaya hasil berbuah limpah'

pare gha we wole ngere teo fole
'Agar padi berbulir bagai rangkaian enau'

jawa gha we dupa ngere dui rusa
'Jagung padat isinya bagai tanduk rusa'

gha we poto bo'o gha we pala bhanda
'Panen berlimpah kita akan makmur'

tau paga fai mo tau lawa ana
'Untuk memberikan kehidupan bagi keluarga'

3. Makna Religius

Selain makna historis dan sosiologis, Bapa Damianus Sea juga meenjelaskan bahwa dalam *Sodha* juga terkandung lirik bermakna religius. Dari hasil wawancara bersama Bapa Damianus Sea yang adalah seorang guru agama, ia menjelaskan bahwa makna religius merupakan proyeksi makna yang paling

menonjol atau yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku keagamaan. Tindakan-tindakan atau perilaku religius merupakan proses refleksi atas ketakberdayaan manusia. Hal ini secara nyata terungkap dalam teks *sodha* berikut.

pa'a tu ghlele tubu
'Sesajian diantar menuju pelataran'

Manu lati wulu
'daging ayam sesajiannya'

kedo gewu kuku
'Telapak kaki campur kukunya'

Kutipan di atas menggambarkan permohonan kepada leluhur untuk melindungi warga masyarakat dari segala bencana yang akan menimpa.